

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari oleh para pelajar asli Indonesia. Akan tetapi, pelajar asing juga dapat mempelajari bahasa Indonesia melalui program yang dikenal dengan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program BIPA adalah sebuah program yang didesain untuk memberikan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bentuk upaya memperkenalkan bahasa Indonesia kepada orang asing (Raharja & Yanti, 2023). Melalui program BIPA, dapat menjadi upaya penginternasionalan bahasa Indonesia yang mampu memperkuat hubungan diplomatik untuk menciptakan citra positif bangsa Indonesia.

Selain sebagai upaya penginternasionalan bahasa Indonesia, program BIPA juga sebagai tempat untuk memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia. Melalui program BIPA, pelajar asing dapat mengenal dan mempelajari keberagaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Hal ini disebabkan oleh program BIPA yang tidak hanya mengajarkan empat keterampilan berbahasa, tetapi mengajarkan juga mengenai tata bahasa Indonesia dan budaya masyarakat Indonesia (Kusuma & Kayati, 2025). Pernyataan tersebut didukung dengan Tanti & Khaerunnisa (2024) menyatakan bahwa BIPA berperan penting dalam menyediakan tempat komunikasi lintas budaya dan membukakan pintu bagi orang asing untuk lebih mengenal masyarakat Indonesia. Dengan demikian, program BIPA menjadi wadah untuk promosi bahasa Indonesia dan kebudayaan sebagai identitas negara yang mampu menjadi daya tarik dunia.

Daya tarik ini menjadikan pelajar asing memiliki tujuan tersendiri dalam mempelajari bahasa Indonesia. Dalam hal ini, tujuan pelajar asing belajar bahasa Indonesia menyesuaikan dengan kebutuhan akan kemampuan penguasaan bahasa Indonesia. Seperti yang dinyatakan Suyitno (2021) bahwa terdapat lima tujuan pelajar asing belajar bahasa Indonesia, yaitu (1) untuk mengambil program yang berhubungan dengan Indonesia di universitas negara asalnya; (2) untuk meneliti atau melanjutkan studi di Indonesia; (3) untuk bekerja di Indonesia; (4) untuk melakukan penelitian permasalahan kebahasaan; dan (5) untuk menetap di Indonesia. Tujuan-tujuan ini menjadi alasan pelajar asing mempelajari bahasa Indonesia. Dalam mencapai tujuan-tujuan ini, terdapat tantangan dari keberagaman asal negara dan latar belakang kebudayaan pelajar asing.

Pelajar asing yang pada dasarnya adalah orang asing dari negara dan latar belakang kebudayaan yang berbeda, tentunya telah memiliki bahasa ibu atau bahasa pertama. Hal tersebut berdampak pada status bahasa Indonesia yang menjadi bahasa asing untuk pelajar BIPA. Sejalan dengan Tanwin (2020) bahwa pelajar asing sejatinya adalah orang asing dengan bahasa pertama dan latar belakang budaya yang beragam sesuai dengan daerah atau negara asal tempat tinggal. Muliastuti (2019) memperkuat dengan menyatakan bahwa dalam konteks BIPA, jika pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan di Indonesia, maka kondisi pembelajarannya sebagai pembelajaran bahasa kedua, sedangkan pembelajaran bahasa Indonesia jika dilaksanakan di negara pelajar asing, maka kondisi pembelajarannya sebagai pembelajaran bahasa asing. Oleh sebab itu, pembelajaran dalam program BIPA dikemas secara kontekstual untuk mengurangi pengaruh

bahasa pertama (B1) dan latar belakang budaya asal agar tercapai tujuan pelajar asing mempelajari bahasa Indonesia.

Pembelajaran kontekstual akan mewujudkan pembelajaran bermakna untuk pelajar asing selama mempelajari bahasa Indonesia. Menurut Johnson (2007) pembelajaran kontekstual berpijak pada pemikiran bahwa suatu makna akan muncul dari kaitan antara isi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Jadi, pembelajaran akan lebih bermakna ketika pelajar mampu menemukan makna dari isi materi pembelajaran dengan menghubungkannya pada situasi nyata keseharian pelajar. Penemuan berbagai makna dari sebuah isi materi pembelajaran akan membantu pelajar dalam menguasai pengetahuan dan meningkatkan keterampilan. Maka dari itu, pembelajaran kontekstual menjadi satu dari sekian beragamnya model pembelajaran yang bermakna dengan integrasi kebudayaan lokal masyarakat Indonesia.

Pembelajaran kontekstual yang terintegrasi dengan kebudayaan lokal masyarakat Indonesia akan memperkaya pemahaman keterampilan berbahasa. Selain itu, pembelajaran kontekstual yang terintegrasi kebudayaan lokal akan membantu pelajar asing memahami kuliner, lagu-lagu daerah, norma, dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena budaya dapat diperkenalkan kepada dunia melalui bahasa (Anastasya dkk., 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa yang kontekstual akan mempermudah pelajar asing dalam menyesuaikan diri dengan budaya atau kebiasaan masyarakat lokal. Sejalan dengan pernyataan Mulyaningsih & Khuzaemah (2023) yang berpendapat bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu mempermudah pelajar asing untuk mengenal karakter dan norma-norma sosial masyarakat Indonesia. Dengan demikian,

mempelajari bahasa berarti mempelajari budaya bahasa tersebut yang menjadi kesatuan tidak terpisahkan yang menjadikan pembelajaran kontekstual dan bermakna.

Adanya pembelajaran kontekstual dapat mendukung pelajar asing untuk dapat mengaplikasikan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks situasi nyata kebiasaan masyarakat Indonesia. Sejalan dengan Karuniawan dkk. (2025) bahwa kompetensi bahasa yang komunikatif tidak hanya sekedar memahami kosakata dan tata bahasa, melainkan turut melibatkan kemampuan dalam memahami dan mengaplikasikan bahasa secara pragmatis. Maka pelajar asing dapat mengaplikasikan bahasa Indonesia sesuai situasi sosial, budaya, dan situasi komunikasi kebiasaan masyarakat Indonesia yang tidak hanya terbatas pada struktur gramatikal. Sebagai contoh penerapan budaya dalam pembelajaran BIPA dapat terlihat melalui integrasi budaya kuliner Batak Toba sebagai tema materi ajar BIPA sebagai inovasi baru yang lebih relevan dan kontekstual (Syahfitri dkk., 2024). Dengan demikian, pembelajaran kontekstual mampu memberikan gambaran konteks situasi kehidupan nyata masyarakat yang mampu melatih pelajar asing dalam menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif.

Penggunaan bahasa yang komunikatif dapat memudahkan penyampaian informasi mengingat bahasa sebagai alat komunikasi antar individu. Komunikasi antar individu dapat dilakukan secara produktif melalui lisan maupun tulisan. Komunikasi produktif melalui lisan dan tulisan merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Maka dari itu, komunikasi lisan yang efektif dalam berkomunikasi memerlukan keterampilan berbicara yang baik. Dalam meningkatkan keterampilan berbicara, pelajar asing perlu aktif berkomunikasi

secara lisan tanpa adanya rasa takut, ragu, malu, atau kurang percaya diri. Jika, pelajar asing telah mahir dalam keterampilan berbicara, maka pelajar asing akan mampu mengomunikasikan ide, gagasan, dan perasaan secara efektif dengan pemilihan kata yang tepat untuk mengantarkan makna komunikasi (Nugraha dkk., 2024). Maka dari itu, keterampilan berbicara menjadikan pelajar asing mampu mengaplikasikan bahasa Indonesia secara komunikatif untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaan melalui lisan. Oleh karena itu, keterampilan berbicara bertujuan agar pelajar asing mampu memahami dan mengartikulasikan bahasa Indonesia secara lisan dalam komunikasi nyata.

Komunikasi lisan yang didukung dengan keterampilan berbicara juga perlu didukung dengan keterampilan menulis sebagai komunikasi tulisan. Keterampilan menulis mampu membantu pelajar asing menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan dengan kritis secara tertulis. Hal ini karena menulis tidak hanya sebagai media berkomunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir kritis untuk menyampaikan gagasan dan informasi (Aminullah dkk., 2024). Melalui keterampilan menulis, pelajar asing dapat menungkan pemikiran kritisnya melalui tulisan dalam bahasa Indonesia dengan memperhatikan struktur gramatikal. Perbedaan struktur gramatikal antara bahasa Indonesia dengan bahasa pertama pelajar asing menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran BIPA. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Marlinda dkk. (2025) yang menyatakan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa pertama tanpa disadari akan menyebabkan penyimpangan terhadap bentuk-bentuk bahasa kedua. Dengan demikian, keterampilan menulis tak kalah krusial dan memerlukan perhatian agar dapat tercapai dengan baik tujuan pembelajaran BIPA.

Tujuan pembelajaran BIPA dapat tercapai dengan baik jika kebijakan, perangkat ajar, dan praktik pengajaran BIPA dapat kontekstual sesuai dengan situasi sosial-budaya masyarakat Indonesia untuk membantu pembelajaran menjadi lebih komunikatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Melati dkk. (2022) bahwa implementasi pendekatan kontekstual yang komunikatif dengan terintegrasi budaya Indonesia akan memberikan pengalaman nyata dan mampu menambah perbendaharaan kata pelajar asing. Melalui pendekatan kontekstual mampu membuat pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan mampu menciptakan atmosfer kelas menjadi menyenangkan.

Penelitian Karuniawan dkk. (2025) menyatakan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan dalam meningkatkan kompetensi berbahasa pelajar asing mulai dari keterbatasan pragmatis, kurangnya praktik otentik, dan perbedaan budaya. Permasalahan ini muncul karena pengimplementasian pembelajaran BIPA dalam menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual tidak dapat terlepas dari peran kurikulum, pengajar, dan media pembelajaran yang harus mampu menghadirkan situasi otentik baik formal maupun nonformal. Hal ini bertujuan untuk mendorong pelajar asing dalam mengaplikasikan penggunaan bahasa Indonesia berdasarkan konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini hadir dari sebuah kegelisahan mengenai pembelajaran kontekstual di dalam kelas BIPA yang terikat oleh linguistik formal. Akan tetapi, mampu mengembangkan keterampilan produktif yang meliputi keterampilan berbicara dan menulis pelajar asing sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia.

Penelitian mengenai keterampilan berbahasa pelajar asing sudah umum dalam dunia keilmuan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Mooduto & Didipu (2022) berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Peserta Didik BIPA”. Penelitian tersebut membahas mengenai pengintegrasian model pembelajaran kontekstual dengan keterampilan menyimak wacana berupa berita atau media elektronik dan keterampilan berbicara melalui dialog percakapan berpasangan maupun percakapan kerumunan masyarakat seperti percakapan di pasar. Penelitian ini memiliki kesamaan pada fokus penelitian, yaitu pembelajaran kontekstual program BIPA. Penelitian ini lemah dari sudut pandang data yang dipaparkan, karena dikumpulkan melalui studi literatur, tidak dari fenomena nyata di lapangan. Lain halnya dengan penelitian ini yang mengkaji mengenai pembelajaran kontekstual melalui komponen-komponen pendekatan kontekstual serta keefektifannya pada perkembangan hasil keterampilan berbicara dan menulis pelajar asing dengan studi kasus. Pada dasarnya, pembelajaran kontekstual menghubungkan pemahaman dengan pengalaman (Johnson, 2007). Dengan demikian, penelitian terdahulu tersebut lebih mengkaji pada media dalam pengaplikasian pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menyimak dan berbicara pelajar BIPA secara konseptual.

Penelitian BIPA bukan penelitian yang terbilang baru. Akan tetapi, penggunaan metodologi dalam penelitian ini dapat dikatakan unik. Penelitian ini, menggunakan metodologi yang memadukan antara penelitian bahasa dan pembelajaran. Hal ini karena bahasa adalah alat komunikasi yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peneliti menentukan fokus

penelitian dalam peningkatan keterampilan produktif pelajar asing tingkat pemula khususnya pemula tinggi (A2) dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Hal itu dikarenakan, pelajar pemula tinggi seharusnya sudah cukup mahir dalam berkomunikasi secara produktif. Pada tingkat pemula tinggi mampu memperlihatkan tingkatan keberhasilan pemahaman pada tingkat pemula dasar. Sejalan dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Universitas Negeri Surabaya, bahwa pelajar tingkat pemula mengalami kesulitan dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan menulis. Hal tersebut menunjukkan bawa secara umum tingkat pemula memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa yang beragam. Melalui perhatian khusus tersebut, dapat menjadi upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa baik reseptif maupun produktif. Dengan demikian, penelitian ini memilih untuk berfokus pada keterampilan produktif dikarenakan keterampilan produktif adalah luaran atau bentuk nyata dari peningkatan keterampilan reseptif sebagai hasil dari pendekatan pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penting untuk mengadakan penelitian yang memadukan bidang bahasa dan pembelajaran. Hal ini dikarenakan keterampilan berbahasa adalah hasil dari sebuah proses pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu, lahirlah penelitian berjudul “Analisis keterampilan produktif dengan pendekatan pembelajaran kontekstual mahasiswa asing tingkat pemula di Universitas Negeri Surabaya”. Kajian ini penting dikaji untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran BIPA. Selain itu, penelitian ini juga dapat menunjukkan perkembangan hasil keterampilan produktif, yaitu keterampilan berbicara dan keterampilan menulis pelajar asing tingkat pemula

khususnya pemula tinggi (A2) ketika pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka didapatkan pokok permasalahan berupa rumusan masalah yang jawabannya dikaji melalui penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah komponen pembelajaran kontekstual dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA di Universitas Negeri Surabaya?
- 2) Bagaimanakah hasil keterampilan berbicara pelajar asing tingkat pemula di Universitas Negeri Surabaya dengan pendekatan pembelajaran kontekstual?
- 3) Bagaimanakah hasil keterampilan menulis pelajar asing tingkat pemula di Universitas Negeri Surabaya dengan pendekatan pembelajaran kontekstual?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kontekstual BIPA tingkat pemula di Universitas Negeri Surabaya yang berfokus pada delapan komponen utama pembelajaran kontekstual.
- 2) Menganalisis hasil keterampilan berbicara pelajar asing tingkat pemula di Universitas Negeri Surabaya untuk mengungkap hasil akhir dari pendekatan pembelajaran kontekstual yang diterapkan.
- 3) Menganalisis hasil keterampilan menulis pelajar asing tingkat pemula di Universitas Negeri Surabaya untuk mengungkap hasil akhir dari pendekatan pembelajaran kontekstual yang diterapkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah sumber pengetahuan dan dapat menjadi sumber rujukan dalam mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual sebagai upaya penanganan terhadap hambatan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis mahasiswa asing tingkat pemula.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat untuk pengajar, dapat membantu pengajar untuk mengidentifikasi perkembangan keterampilan berbicara dan menulis melalui hasil belajar mahasiswa asing tingkat pemula di Universitas Negeri Surabaya menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

1.4.2.2 Manfaat untuk pelajar, sebagai bahan evaluasi yang dapat menjadi acuan perbaikan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis berdasarkan hasil pembelajaran kontekstual dalam kelas BIPA tingkat pemula.

1.4.2.3 Manfaat untuk pemangku kepentingan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang efektif sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis pelajar asing melalui hasil pembelajaran kontekstual.

1.4.2.4 Manfaat untuk peneliti, hasil dari temuan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menganalisis perkembangan hasil belajar dalam

keterampilan berbicara dan menulis pemelajar asing tingkat pemula dengan model pembelajaran kontekstual agar dapat mengembangkan penelitian mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

1.5 Asumsi Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa pembelajaran kontekstual efektif untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia. Pembelajaran kontekstual ini, akan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna melalui isi materi pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks nyata kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut akan berdampak positif pada penguasaan keterampilan berbahasa pelajar asing terutama keterampilan yang bersifat produktif, yaitu keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji pembelajaran kontekstual melalui komponen-komponen pendekatan kontekstual serta hasil keterampilan berbicara dan menulis pelajar asing tingkat pemula khususnya pemula tinggi (A2) di Universitas Negeri Surabaya.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional perlu dipertegas untuk menghindari kerancuan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Berikut penjabaran istilah-istilah dalam penelitian ini:

- 1) Keterampilan berbahasa produktif merupakan keterampilan dalam memproduksi bahasa baik secara lisan melalui keterampilan berbicara atau

tulisan melalui keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa produktif dalam BIPA diintegrasikan dengan tata bahasa dan budaya Indonesia.

- 2) Pembelajaran kontekstual dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata untuk menciptakan pembelajaran bermakna. Dalam hal ini, pembelajaran kontekstual diwujudkan melalui topik pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat Indonesia.
- 3) Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah sebuah wadah bagi pelajar asing dalam mempelajari bahasa Indonesia dan keberagaman budaya Indonesia sebagai upaya penginternasionalan bahasa Indonesia di mata dunia.
- 4) Keterampilan berbicara adalah sebuah keterampilan lisan melalui artikulasi bunyi bahasa yang tepat dan jelas dalam mengomunikasikan suatu pesan. Keterampilan berbicara ini dalam BIPA tidak hanya sekedar penguasaan bahasa, namun sebagai alat yang membangun pemahaman sosial-budaya masyarakat Indonesia.
- 5) Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan suatu tulisan sebagai bentuk komunikasi tulis yang mewakili ide, gagasan, pandangan, dan perasaan penulis secara kritis. Dalam pembelajaran BIPA, keterampilan menulis berkaitan dengan pemahaman sintaksis yang meliputi menyusun kalimat secara logis dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.